



**DIKAKI GURU SEJATI**  
**AT THE FEET OF THE MASTER**

**OLEH : BY**

**A L C Y O N E**  
**(J.KHRISNAMURTI)**

**TERJEMAHAN : REKSOSSISWONO**

## MUKADIMAH

Kepadaku sebagai seseorang yang lebih tua telah diberikan suatu keizinan yang istimewa, untuk menulis sepatah dua kata sebagai pengantar buku ini, buku yang pertama dari seorang Saudara yang lebih muda. Bener-bener muda, jika ditilik pada badannya, tetapi tidak demikian halnya pada Jiwanya. Ajaran-ajaran yang tercantum dalamnya diberikan oleh Gurunya kepadanya dalam persiapan bagi Diksa 1) dan ajaran-ajaran itu ditulis dengan dipetik dari ingatan, dengan

lambat dan dengan susah payah, sebab bahasa Inggrisnya pada tahun yang lalu tidak begitu lancar seperti sekarang. Sebagian besar adalah reproduksi kata-kata yang diucapkan oleh **Guru** sendiri: bahagialah yang bukan reproduksi menurut susunan kata-kataNya benar, adalah berisi buah pikiran **Guru**, terkumpul dalam kata-kata muridNya.

*1) diksa= Bel. Inwijding ;  
Ingg, Initiation*

Dua buah kalimat yang tidak tercantum, ditambahkan oleh Guru. Dalam dua soal yang lain sebuah perkataan yang dihilangkan ditambahkan oleh seorang **Sang Guru**. Selain itu seluruhnya adalah pekerjaan Alycone, sumbangannya yang pertama kepada dunia.

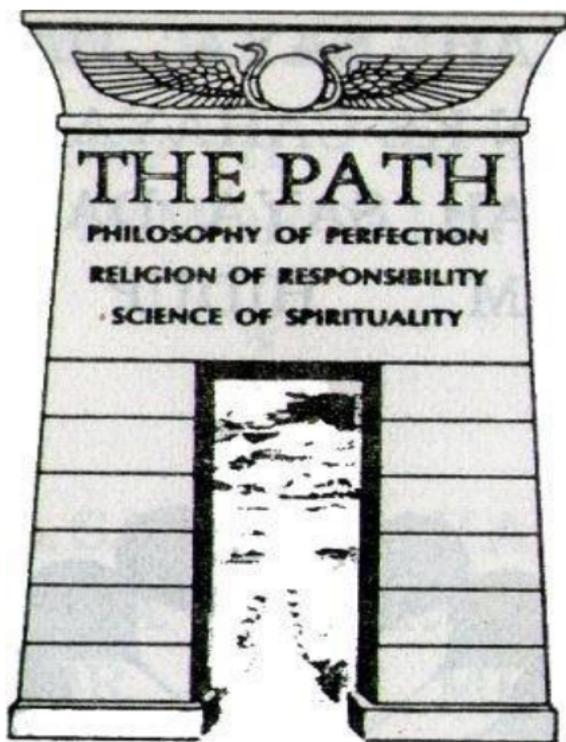
Moga-moga buku ini akan menolong orang lain, seperti ajaran-ajaran yang telah diucapkan itu telah menolongnya ; dengan harapan inilah, ia memberikannya. Akan tetapi ajaran-ajaran itu hanya akan berhasil, jikalau **ditaati**, seperti Alycone telah

menaatinya, semenjak ajaran-ajaran itu disabdakan **Sang Guru**. Jikalau contoh dan teladan diikuti, akan terbukalah bagi pembaca dan bagi yang menulisnya „Pintu Gerbang yang besar”, dan kakinya akan menginjak jalan itu.

**ANIE BESANT**

**Desember, 1910**

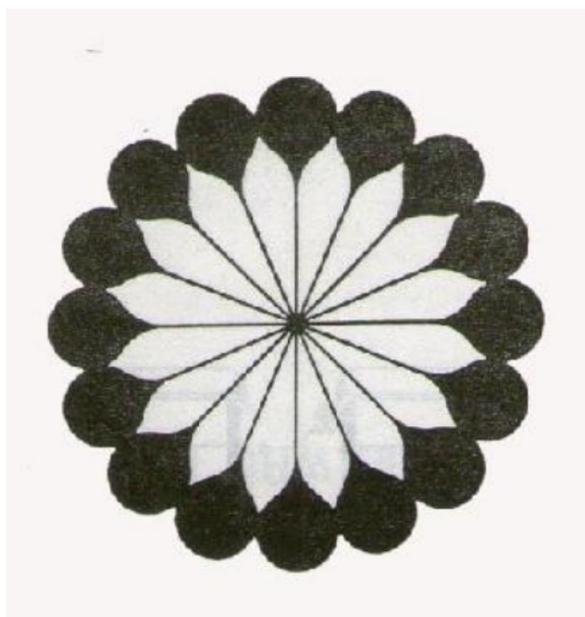
**BAGI**  
**MEREKA YANG MENGETUK**  
**PINTU**  
  
**TO**  
**THOSE WHO KNOCK**



**PIMPINLAH SAYA DARI  
YANG TIDAK SEBENARNYA  
KEPADA YANG SEBERNYA.**

**PIMPINLAH SAYA DARI  
KEGELAPAN KE CAHAYA.**

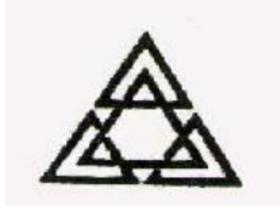
**PIMPINLAH SAYA DARI  
MATI KEDALAM HIDUP  
YANG KEKAL.**



FROM THE UNREAL LEAD  
ME TO THE REAL  
FROM DARKNESS LEAD  
ME TO LIGHT  
FROM DEATH LEAD ME  
TO IMMORTALITY

\*

ASTO MA SAD GAMAYA  
TAMASO MA JYOTIR  
GAMAYA  
MRE TYOR MA MRETANG  
GAMAYA



## P E N D A H U L U A N

**I**ni bukanlah kata-kataku.  
Ini adalah sabda **Guru Sejati**, yang telah mengajarku. Dengan tidak ada Beliau, tak akan dapat saja berbuat apa-apa, tetapi dengan pertolongan-**Nya** saja telah meletakkan kaki di **Jalan**. Saudarapun ingin menempuh Jalan itu juga, sebab itulah perkataan – perkataan yang diucapkanNya kepadaku

juga akan menolong Saudara, Jikalau saudara mau menurutinya. Tidaklah cukup dengan dikatakan saja, bahwa kata-kata itu adalah benar dan indah; seseorang yang ingin berhasil dalam usahana, haus mengerjakan dengan teliti dan seksama, apa yang dikatakan. Melihat makanan dan mengatakan bahwa makanan itu baik, tak akan menghilangkan lapar orang yang kelaparan; ia harus mengulurkan tangannya dan makan. Demikianlah pula mendengar sabda Guru saja berjumlah cukup; hendaklah Saudara mempraktikkan apa

yang disabdakanNya, perhatikan tiap-tiap perkataan dan turutlah tiap-tiap isyarat.

Jika suatu isyarat tidak diinsyafi, jika sebuah perkataan tidak tetangkap,

maka hilanglah ia untuk selama-lamanya, karena Beliau tidak bercakap dua kali. Untuk **Jalan** ini ada empat Syarat yang harus dipenuhi.

**Wiweka** (dapat membedakan yang baik dari yang tidak baik).

**Ketiadaan Keinginan.**

**Tabiat baik.**

## **Kasih-sayang.**

Apa yang yang disabdakan  
**Guru** kepadaku tentang tiap-  
tiap dari soal-soal itu, akan  
kusampaikan kepada  
Saudara.



# DIKAKI GURU SEJATI

## I

SYARAT pertama dari syarat-syarat itu adalah **wiweka** yang biasanya dipahami dengan arti memperbedakan antara yang sebenarnya, yang dapat memimpin orang menempuh **Jalan** itu. Inilah syaratnya, akan tetapi lebih dari itu, dan syarat-syarat itu harus dipraktikkan, tidak hanya pada saat memasuki Jalan itu, tetapi juga pada tiap-tiap langkah dan pada tiap-tiap hari sampai pada akhirnya. Kamu menempuh **Jalan** itu, karena telah maklum, bahwa

hanyalah disana akan terdapat sesuatu, yang betul bernilai untuk dicapai. Orang-orang yang tiada tau, bekerja untuk mendapatkan kekayaan dan kekuasaan, akan tetapi barang-barang itu sebanyak-banyaknya hanyalah untuk satu kehidupan saja; dan oleh karena itu bukanlah yang sebenarnya.

Ada lain-lannya yang lebih penting dari pada itu, sesuatu yang hakiki dan kekal. Jikalau kamu telah pernah melihatnya satu kali saja, tak akan kamu ingin lagi yang lain itu.

Diseluruh dunia ini hanyalah ada dua jenis manusia, mereka yang tahu dan mereka yang tiada tahu dan pengertian inilah yang penting sepenting-pentingnya. Agama apa yang dipeluk oleh seseorang, masuk bangsa apakah ia – hal-hal itu tidak penting.

Yang sebenarnya penting ialah pengetahuan ini, pengetahuan tentang rencana tuhan untuk manusia. sebab Tuhan mempunyai suatu rencana, dan rencana itu ialah evolusi. Jikalau seseorang sudah pernah satu kali melihat dan betul-betul menginsyafinya, maka

tiadalah ia akan melalaikan bekerja untuk itu. Ia akan menjatuhkan dirinya kedalamannya, karena itu adalah sangat mulia dan amat indah. Jadi karena ia tahu, ia ada disamping Tuhan, berdiri untuk kebaikan dan bertahan melawan kejahatan ia bekerja untuk evolusi dan tidak untuk kepentingan diri sendiri.

Jika sekiranya ia berdiri disisi Tuhan, maka ia adalah seorang dari pada kami, dan sedikitpun tiada akan jadi soal bagi kami, ataukah ia menamai dirinya beragama Hindu atau Buddha,

beragama Kristen atau Islam, ataukah ia menamai dirinya orang India, orang Inggris, orang Tionghoa ataukah orang Rusia.

Mereka yang berdiri disampingNya, tahu apa sebabnya mereka ada disini, dan apa yang harus mereka perbuat, dan mereka pun berusaha melakukannya. Segala orang-orang yang lain belum tahu, apa yang harus mereka kerjakan, dan oleh karena itu mereka sering-sering berbuat bodoh.

Dan mereka pun mencoba menemui jalan untuk diri sendiri, yang menurut

pikiran mereka akan memberikan kesenangan kepada mereka dengan tiada mengerti, bahwa semuanya adalah Satu, dan oleh karena itu hanya menurut kemauan yang satu itulah yang sebenarnya-benarnya memberi kesenangan bagi siapapun juga.

Aturannya mereka harus mengikuti yang sebenarnya, akan tetapi mereka mengikuti yang tidak sebenarnya.

Sebelum mereka dapat belajar memperbedakan yang dua itu, belumlah mereka menempatkan dirinya disisi

Tuhan, jadi wiweka adalah langkah yang pertama. Akan tetapi, walaupun pilihan telah dilakukan, haruslah kamu mengerti, bahwa kebenaran itu bermacam-macam selang-selingnya; dan wiweka masih harus lagi diadakan antara yang betul dan yang salah, yang penting dan yang tidak penting, yang berguna dan yang tidak berguna, yang benar dan yang palsu, yang bersifat mementingkan diri sendiri dan yang tidak menghiraukan kepentingan diri sendiri.

Diantara betul dan salah, pilihan itu tidak akan berat benar, karena mereka yang

mau mengikuti **Guru**, sudah mengambil keputusan akan berbuat baik, walaupun apa saja yang mesti di kurbankan.

Akan tetapi badan dan **manusia** adalah dua, dan apa yang diinginkan oleh **manusia**

23

tidak selamanya apa yang diinginkan oleh badannya.

Jika badanmu menginginkan sesuatu, tunggulah dan berpikirlah, betulkah **kamu** yang menginginya.

Sebab **kamu** adalah **Atma**, dan yang kamu ingini hendaknya hanya apa yang

dikehendaki **Tuhan**, akan tetapi kamu harus menggali sedalam-dalamnya dalam dirimu sendiri untuk mendapat **Atma** itu dalam dirimu, dan dengarkanlah suaraNya, yaitu **suaramu**. Jangan kamu keliru memandang badan-badanmu itu sebagai kamu **sendiri**, maupun badan jasmani, ataupun badan astral, ataupun badan mental. tiap-tiap badan itu akan berbuat seakan-akan dialah **manusia**, untuk memperdapat apa yang dibutuhkannya. Akan tetapi hendaklah kamu mengenalnya semua, dan kenalilah diimu **sendiri**

sebagai yang berkuasa atasnya. Jikalau ada suatu pekerjaan yang harus dikerjakan, maka badan jasmani ingin beristirahat, atau ia mau pergi berjalan-jalan, mau makan atau minum; dan orang yang tidak tahu berkata pada dirinya „Saya merasa perlu akan barang ini, dan saya mesti melakukannya”. Akan tetapi orang yang tahu, berkata : „Yang mempunyai keinginan ini bukanlah saya, ia harus menungg sebentar”. Seringkali, jika ada terbuka kesempatan unuk menolong, badan itu merasa : „Alangkah sulitnya bagiku,

biarlah orang lain saja mengerjakannya itu”.

Akan tetapi manusia menjawab badannya :  
„Engkau tidak boleh menghalangiku mengerjakan sesuatu pekerjaan yang baik”.

Badan itu adalah hewan kendaraanmu, - kuda yang kamu kendarai. Oleh karena itu haruslah kamu pelihara dengan baik, dan berilah perawatan secukupnya ; janganlah ia kamu suruh bekerja lebih dari batasnya ; kamu harus memberinya makanan yang cukup, yakni hanyalah makanan yang

bersih, dan jagalah, supaya badan itu tetap bersih, terjauhkan dari percikan lumpur yang sekecil-kecilnya. Oleh karena dengan tiada mempunyai badan yang suci dan sehat kamu tiada akan dapat melaksanakan pekerjaan yang amat berat pada menyediakan persiapan, tak akan tertahanlah olehmu tekanan yang terus-menerus itu.

Tetapi hendaknya **kamulah** selamanya yang menguasai badanmu, bukanlah badan itu yang menguasai kamu. Badan astral mempunyai keinginan-keinginannya

berlusin-lusin; ia merasa perlu, supaya kamu marah, supaya kamu mengatakan kata-kata yang pedas, supaya kamu merasa cemburu, supaya kamu mengingini dengan sangat akan harta, supaya kamu merasa irih hati akan milik orang lain, supaya kamu menyerah berdukacita. Ia membutuhkan kesemuanya itu, dan banyak lagi yang lain yang dibutuhkannya, bukan karena ia mau jahat kepadamu, tetapi, oleh karena ia suka akan getaran-getaran yang keras, dan gemar menukarnukarna selalu.

Akan tetapi **kamu sendiri** tak mengingini hal-hal itu semua, dan oleh kaena itulah kamu harus tahu membedakan antara kebutuhanmu sendiri dan yang dibutuhkan oleh badan-badanmu itu. Badan mentalmu dengan sombong ingin memikirkan sendiri, bahwa ia terpisah, ia telah banyak memikirkan dirinya sendiri dan kurang memikirkan yang lain.

Walaupun kamu telah menjauhkan badan mental itu dai benda-benda keduniawian, ia mencoba juga membuat perhitungan untuk dirinya sendiri. Ia

berharap, supaya kamu hanya memikirkan kemajuanmu sendiri, seharusnya kamu memikirkan pekerjaan **Guru** dan menolong orang-orang lain.

Walaupun kamu telah menjauhkan badan mental itu dari benda-benda keduniawian, ia mencoba juga membuat perhitungan untuk dirinya sendiri. Ia berharap supaya kamu hanya mikirkan kemajuanmu sendiri, seharusnya kamu memikirkan pekerjaan **Guru** dan menolong orang-orang lain.

Aturannya hanya memikirakan satu hal yang kamu kehendaki, tetapi jikalau kamu bersamadi, **badan mental** itu akan mencoba agar supaya kamu memikirkan barang-barang yang banyak dan bermacam-macam jenisnya, yang dibutuhkan **badan itu** sendiri. Kamu bukanlah daya pikir itu, akan tetapi ia adalah kepunyaanmu, untuk dipergunakan; dan disinipun dibutuhkan lagi daya untuk memperbeda-bedakan. Kamu harus terus-menerus berjaga-jaga, kalau tidak kamu tidak akan berhasil.

Occultisme tiada mengenal kompromi antara benar dan salah. Apapun juga nampaknya akan terkorban, kamu hendaklah berbuat mana yang benar, dan apa yang buruk haruslah kamu tinggalkan, tidak perlu dihiraukan, apa akan disangka atau dikatakan oleh orang yang tiada mengetahui.

Pelajari dengan sungguh-sungguh hukum-hukum Alam yang tersembunyi; jikalau kamu sudah mengetahuinya, sesuaikanlah hidupmu dengan hukum-hukum itu dengan selalu

mempergunakan nalar-budi dan pikiran yang sehat.

Kamu harus membuat perbedaan antara yang penting dan tidak penting.

Berdiri teguh tetap seperti batu karang, mengenai yang benar dan yang salah; hendaklah kamu selamanya merelakan kepada orang-orang lain dalam hal-hal yang bukan urusanmu, karena kamu selamanya harus suka menolong dan baik hati, berbudi dan dapat menyesuaikan diri, memberikan kebebasan sepenuhnya kepada orang lain,

seperti yang kamu perlukan bagi kamu sendiri.

Cobalah periksa, apa yang akan memberi manfaat untuk dikerjakan, dan janganlah kamu mendasarkan pertimbanganmu atas besarnya sesuatu. Sesuatu hal yang kecil yang langsung ada faedahnya dalam tugas **Guru** adalah lebih berharga untuk dikerjakan, dari pada suatu hal yang besar, yang dikatakan baik oleh dunia. Kamu janganlah hanya membedakan yang berguna dari yang tidak berguna, tetapi juga lebih berfaedah dari pada yang kurang berfaedah.

Memberi makan orang yang miskin adalah suatu perbuatan yang baik, mulia dan berguna; tetapi memberi makan jiwanya adalah lebih mulia dan lebih berguna daripada memberi makan badan mereka.

Tiap-tiap orang yang kaya dapat memberi makan badan itu, akan tetapi hanyalah mereka yang mengetahui yang dapat memberi makan kepada jiwa.

Jikalau kamu tahu, kewajibanmulah menolong mereka supaya tahu. Walau bagaimanapun bijaksana kamu sudah, pada **Jalan** ini

banyak yang harus kamu pelajari, begitu banyaknya, sehingga juga harus diperhatikan sungguh bagaimana ia harus memperbeda-bedakan, dan hendaklah kamu memikirkan dengan seksama, apakah yang berfaedah untuk dipelajari.

Segala pengetahuan adalah berguna, dan pada suatu masa kamu akan memiliki semua ilmu pengetahuan; akan tetapi selama kamu baru mempunyai sebahagian dari padanya, usahakanlah, supaya ia menjadi bahagian yang paling berguna.

Tuhan adalah Kebujaksanaan dan Cinta, dan makin banyak kebijaksanaan yang kamu miliki, makin lebih banyak kamu dapat menampakkan dari padaNya.

Belajarlaha, akan tetapi pelajailah lebih dahulu, apa yang paling berguna bagi kamu untuk menolong **orang-orang lain.** Bekerjalah dengan saba pada menuntut ilmu-ilmumu, tidak supaya orang akan mengira kamu bijaksana, pun tidak supaya kamu akan mengecap kebahagiaan karena bijaksana, akan tetapi oleh karena hanyalah manusiayang bijaksana dapat

menolong dengan kebijaksanaannya. Bagaimanapun sudinya kamu menolong, tetapi jikalau kamu tiada bepengetahuan, kamu barangkali akan lebih melakukan kesalahan dari pada kebaikan.

Hendaklah kamu memperbedakan kebenaran dari kepalsuan; hendaklah kamu pelajari bertindak jujur sejujur-jujurnya, dalam **berpikir, berkata** dan **berbuat**. Pertama-tama mengenai pikiran, karena didunia ini banyak pikiran-pikiran yang tidak benar,

banyak takhyul yang menunjukkan kebodohan dan tak seorangpun bisa mendapat **kemajuan**, jika ia ada dalam perbudakan takhyul.

Sebab itu janglah kamu mengikuti saja suatupikiran, oleh karena banyak orang lain mengikutinya, juga tidak oleh karena orang telah berabad-abad percaya kepadanya, juga tidak oleh karena ia ada tertulis dalam sesuatu buku yang dianggap oang suci. Hendaklah kamu memikirkan sendiri soal itu, tentukan sendiri, termakankah ia diakal yang sehat?

Ingat, walaupun beribu-ribu manusia mempunyai pendapat yang sama tentang sesuatu, pendapat mereka itu tiada berharga, jikalau mereka tiada mengerti sedikitpun tentangnya.

Barang siapa yang hendak mempunyai **Jalan** itu, hendaklah belajar bepikir untuk diri sendiri, karena takhyul adalah satu dari kejahatan-kejahatan terbesar diatas dunia, satu dari pada belenggu-belenggu, dan dari cengkramannya kamu seluruhnya harus melepaskan diri.

Pikiranmu terhadap orang-orang lain harus benar; janganlah kamu memikirkan sesuatu tentang mereka, yang tiada kamu ketahui.

Janganlah menjangka, bahwa mereka selamanya memikirkan kamu.

Jikalau seseorang berbuat sesuatu, yang menurut persangkaanmu perbuatannya akan meugikan kamu, atau mengatakan sesuatu, yang menurut pikiranmu mengenai kamu, janganlah kamu lekas-lekas kali menyangka : „ ia bermaksud menyakiti saya”. Barangkali **tak sedikitpun**

terpikir olehnya akan kamu, sebab tiap-tiap manusia mempunyai kesulitan-kesulitannya sendiri, dan tiap-tiap pikiran seseorang terutama berkisar di sekeliling dirinya sendiri.

Jikalau seseorang menegurmu dengan marah, janganlah berpikir: „Ia benci kepadaku, ia ingin melukai hatiku”. Barangkali ada seseorang atau sesuatu yang telah membuatnya marah tadinya, dan oleh karena kebetulan ia bertemu dengan kamu, dilepaskannyalah marahnya kepadamu. Ia melakukan sesuatu perbuatan bodoh, sebab segala

kemarahan adalah kebodohan, akan tetapi disebabkan oleh itu tak usahalah kamu menyangka yang tidak benar tentang dirinya.

Jikalau kamu menjadi murid Guru, maka kebenaran pikiranmu selalu boleh coba uji dengan meletakkannya di samping pikiranNya. Sebab murid adalah satu dengan **Gurunya**, dan ia hanya harus menarik pikirannya dalam pikiran Guru, akan melihat dengan lekas, adakah persesuaian itu?

Jikalau tiada bertemu persesuaian, maka salahlah pikiran itu, dan bawalah segera perubahan dalamnya, sebab pikiran Guru adalah sempurna, sebab Beliau mengetahui semuanya.

Mereka yang belum diterima menjadi muridNya, sama sekali tidak dapat berbuat demikian, akan tetapi mereka betul-betul dapat menolong diri sendiri, dengan selalu menyadari dan memikirkan: „Apakah kiranya pendapat Guru tentang ini? Apakah akan dikatakan atau diperbuat Guru dalam hal demikian ini?” Karena itu kamu janganlah berbuat

sesuatu, mengatakan atau memikirkan sesuatu, yang kamu tak dapat menggambarkan dalam pikiranmu, bahwa Guru akan mengerjakannya, mengatakannya atau memikirkanNya. Juga dalam kata-katamu kamu haruslah benar, seksama dengan tiada melebihi-lebihkan.

Jangan melemparkan alasan-alasan terhadap diri orang lain; hanya Gurun alah yang tahu akan Pikirannya,

dan mungkin ia berbuat sesuatu dengan alasan-alasan, yang belum sedikit juga sampai kedalam dirimu.

Jikalau kamu mendengar rasana omong-omong tentang seseorang, janganlah ceriterakan pula kepada orang lain. Mungkin omong itu tiada benar, dan jikalau sekiranya benar adanya, maka akan lebih baik-hatilah kamu mendiamkannya. Berpikirlah dengan sebaik-baiknya, sebelum berbicara, agar kamu jangan sampai terjerumus ke dalam keadaan jauh dari ketelitian. Berlakulah nyata dalam perbuatanmu, janganlah kamu mengambil laga lain dari pada keadaanmu, sebab segala keadaan yang lain dari

yang sebenarnya adalah suatu perintang bagi suatu sinar kenyataan yang muni, yang sehausnya menyinari malalui kamu, laksana sinar matahari menembus kaca yang jernih.

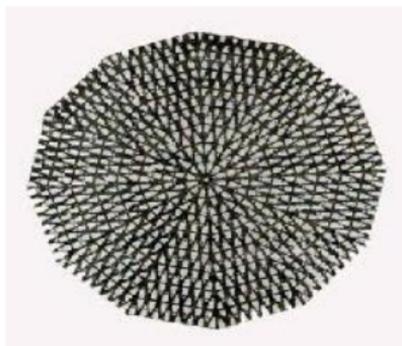
Kamu harus memperbedakan hal mementingkan diri sendiri dan hal mementingkan diri sendiri ada bermacam-macam bentuknya, dan jikalau kamu berpendapat pada akhirnya telah menindasnya dalam satu bentuk, maka dengan kekuatan yang lebih dari biasa ia akan timbul lagi dalam bentuk yang lain. Akan tetapi dengan

berangsur-angsur kamu akan sibuk dan asyik dengan pikiranmu untuk menolong orang lain, sehingga tiada akan berlebih tempat dan waktu bagi sesuatu pikiranmu untuk memikirkan dirimu sendiri. Kamu harus dengan jalan yang lain lagi membuat perbedaan. Belajarlah untuk tahu,

**Atma** dalam tiap-tiap orang dan dalam segala sesuatu tidaklah jadi soal, bagaimana nampaknya keburukannya pada bagian luar.

Kamu dapat menolong saudaramu dengan apa yang ada padamu bersamaan

dengan yang ada padanya,  
dan itu ialah Kehidupan  
KeTuhanan. Ajarkanlah  
kepadanya  
membangunkanya, ajarkan,  
bagaimana ia harus  
berpegang kepadanya  
dengan demikian kamu akan  
melepaskan saudaramu dari  
kekeliruan.



## II

**P**ADA banyak orang  
Syarat **Ketiadaan**  
**keinginan** itu berat,  
karena mereka merasa,  
bahwa mereka **adalah**  
keinginan-keinginannya  
itu, dan kepribadiannya  
tak ada yang tinggal,  
jikalau bermacam-macam  
keinginannya, yang  
disukainya atau  
dibencinya, diambil dari  
mereka. Akan tetapi itu  
hanyalah berlaku bagi  
mereka yang belum  
melihat Guru; dalam  
cahaya kehadiranNya

yang suci, matilah segala keinginan-keinginan, selain dari pada keinginan hendak serupa dengan Beliau. Akan tetapi sebelum kamu berbahagia dapat bertemu dengan Beliau berhadap-hadapan muka, dapatlah kamu mencapai ketiadaan keinginan, jika kamu kehendaki.

**Wiweka** telah memberi pengertian kepadamu, bahwa benda-benda yang diinginkan kebanyakan manusia, seperti kekayaan dan kekuasaan tiadalah berharga untuk dipunyainya; jikalau ini

dengan sesungguhnya diinsyafi, dan tidak hanya dikatakan saja, maka akan berhentilah segala keinginan akan itu. Sampai kini semuanya adalah mudah; yang perlu bagimu hanyalah agar kamu **mengerti**.

Akan tetapi ada orang-orang yang menghentikan memburu cita-cita keduniaan, hanya agar dapat kebahagiaan surga, atau agar memperoleh pembebasan diri dan dilahirkan lagi; janganlah kamu terperosok kedalam kesesatan ini.

Jika kamu seluruhnya telah melupakan diri sendiri, maka tiadalah kamu memikirkan, bilakah kamu sendiri akan terbebas , atau macam surga yang manakah akan kamu peroleh.

Ingatlah bahwa segala keinginan untuk kepentingan diri sendiri itu mengikat bagaimana tinggipun cita-citamu, dan sebelum kamu terlepas dari padanya, tiadalah kamu akan sempurna mendapat kebebasan membaktikan dirimu pada pekerjaan **Guru**.

Jikalau segala keinginan bagi dirimu sendiri telah hilang, maka mungkin masih ada keinginan untuk melihat hasil pekerjaan. Jikalau kamu menolong seseorang, ingin kamu melihat, sampai berapa banyak kamu telah menolongnya; barangkali kamupun ingin supaya dia juga akan melihat buah pertolongan itu, dan berterimakasih pada pertolongan itu. Akan tetapi itupun keinginan dan juga tanda kekurangan kepercayaan terhadap diri sendiri.

menggerakkan tenagamu unuk menolong, tentulah ada hasilnya, walaupun dapat kamu lihat, ataupun tidak; jika kenal kan hukum alam, tahulah kamu, begitulah hakikinya.

Jadilah hendaknya kamu ngerjakan sesuatu yang benar **karena benar**, dengan tiada mengharap-harapkan pahala ; hendaklah kamu bekerja karena adanya tugas yang harus kamu kerjakan, dengan tidak mengharap -  
harapkan dapat melihat hasilnya; kamu harus

menyerahkan dan mengerahkan jiwa ragamu bagi pengabdian kepada dunia, karena kamu sayang kepadanya; dan taklah yang lain yang dapat kamu kerjakan selain dari menyumbangkan dirimu kepada pekerjaan itu.

Jangan inginkan kekuasaan-kekuasaan psychis; ini akan datang.

Jikalau Guru tahu, bahwa ia akan memberi manfaat kepadamu untuk mempunyainya.

Mempekosa munculnya daya-daya psychis dengan

**lekas-lekas** sering dalam usaha-usaha itu mengakibatkan banyak-banyak kesulitan; acap kali orang yang mempunyainya disesatkan oleh kelembut-lembut yang suka memperdayakanya, dan orang itu menjadi sombong dan menyangka, bahwa ia tidak akan membuat kekeliruan; sesungguhnya waktu dan pemakaian tenaga yang diperlukan untuk mencapai daya-daya kejiwaan itu dapat di pergunakan untuk

menolong orang-orang lain. Daya-daya itu akan datang dalam jalan perkembangan: daya-daya itu mesti datang, dan jikalau **Guru** melihat, bahwa bagimu akan berfaedah lebih dahulu memperolehnya, maka akan dikatakan Nyalah kepadamu, bagaimana kamu dapat mengembangkannya dengan tiada mendapat bahaya dari padanya. Sebelum itu, dengan tiada mempunyai daya-daya itu kamu akan lebih selamat. Kamu juga harus waspada terhadap keinginan-

keinginan yang yang  
kecil-kecil yang biasanya  
terdapat dalam kehidupan  
sehari-hari. Jangan jadi  
cemerlang atau berlagak  
seperti orang pandai;  
jangan ingin  
memperdengarkan  
suaramu.

Baiklah sedikit berbicara,  
lebih baik tidak  
mengatakan apa-apa,  
kecuali, jikalau kamu tahu  
dengan pasti, bahwa apa  
yang kamu katakan itu  
adalah benar, ramah dari  
kebaikan hati dan karena  
hendak menolong.  
Berpikirlah dengan  
seksama sebelum

bercakap, apa yang akan kamu katakan itu mengandung syarat-syarat itu, jikalau tidak, lebih baik berdiam diri.

Baiklah sekarang membiasakan diri berpikir dengan seksama, sebelum bercakap, sebab jikalau kamu mencapai „Diksa” haruslah kamu berhati-hati atas tiap perkataan, supaya kamu tidak mengatakan sesuatu yang tiada boleh dikatakan. Banyak percakapan-percakapan itu umpatan – fitnah.

Demikian, biasakanlah, lebih baik mendengar dari pada berbicara; jangan menonjolkan pendapat-pendapatmu, kecuali jikalau terang pikiran-pikiranmu diminta.

Sebuah daftar syarat-syarat memuat ini:”**Tahu, Berani, Berkemauan dan Berdiam Diri.** Yang terakhir dari empat inilah yang paling berat dari kesemuanya.

Lagi sebuah keinginan **yang banyak tersua,**

yang harus kamu basmi dengan sekuat tenaga, ialah keinginan hendak

mencampuri urusan orang lain. Apa yang dilakukan, dikatakan aku di percaya oleh orang lain, bukanlah soalmu dan kamu harus belajar, membiarkannya sama sekali berbuat sekehendak hatinya.

Ia mempunyai hak penuh untuk berpikir dengan bebas, berkata dan berbuat, selama ia tidak campur tangan dalam hal-hal orang lain.

Kamu sendiri menuntut untuk dirimu sendiri kebebasan untuk berbuat sesuatu, yang layak menurut pendapatmu.

Kepada orang lain hendaklah kamu sudi pula memberi kebebasan yang demikian itu, dan jikalau ia mempergunakan hak itu, tiadalah kamu berhak lagi memperkatakan mencelanya.

Jikalau kamu menyangka, bahwa seorang berbuat salah, dan kamu bisa mendapat kesempatan, mengatakan dengan cara yang ramah dan sopan kepadanya, apa sebab kamu berpikir demikian, maka adalah kemungkinan bagimu untuk dapat membuktikan kesalahannya; akan tetapi

dalam banyak hal cara yang demikianpun berarti campur tangan yang tidak pada tempatnya. Bagaimanapun juga, kamu tiada boleh memperkatakan hal itu kepada orang ketiga, sebab itu adalah perbuatan yang benar-benar buruk.

Jikalau kamu melihat seorang anak atau binatang disakitin, maka kewajiban bagimu datang menengahi. Jikalau kamu melihat seseorang melanggar undang-undang negara, hendaklah kamu memberitahukannya kepada yang berwajib.

Jikalau seseorang dipercayakan kepadamu agar kamu memberi pelajaran kepadanya, bolehkan itu menjadi kewajibanmu dengan lemah lembut mengatakan kepadanya tentang kesalahan-kesalahannya.

Diluar soal-soal itu hendaklah kamu pikirkan hal-halmu sendiri dan pelajailah faedah berdiam diri.

### III

**ENAM** fasal **Tabiat Baik**, yang teristimewa di jadikan syarat, diberikan oleh Guru sebagai berikut:

- 1. Pengawasan Diri Sendiri terhadap Pikir.**
- 2. Pengawasan Diri Sendiri dalam Melakukan Sesuatu.**
- 3. Sabar-Luas-Budi**
- 4. Gembira.**
- 5. Memusatkan Pikiran kesuatu soal.**
- 6. Mempercayai.**

(Saya tahu, bahwa beberapa dari perkataan-

perkataan ini seringkali diterjemahkan dengan cara yang lain, begitu pula namanya Syarat-syarat itu; akan tetapi dalam segala hal saya memakai perkataan-perkataan yang dipakai oleh **Guru**, ketika Belia menerangkan kepadaku).

### **1. Pengawasan Diri Sendiri terhadap Pikir.**

Syarat ketiadaan keinginan menunjukkan bahwa badan astral harus diawasi; disini sama dimaksud terhadap badan mental.

Yang dimaksud ialah pengawasan atas perasaan yang timbul sewaktu-waktu, sehingga kamu terhindar dari perasaan marah dan perasaan tidak sabar; dan pengawasan atas pikir, sehingga pikiranmu hendaknya selamanya tenang dan **tidak tergoncang** dan pengawasan (melalui pikir) atas urat-urat saraf, sehingga tidak mudah terasa tersinggung. Yang penghabisan ini sangat sukar, sebab jikalau kamu berusaha menyiapkan diri untuk menempuh **Jalan** itu, kamu membuat dirimu

sendiri berperasaan lebih halus, sehingga saraf-saraf kamu mudah sekali tersinggung oleh suatu bunyi atau goncangan yang dapat memperhebat terasanya tiap-tiap tekanan; akan tetapi kamu haruslah berusaha dengan sungguh-sungguh.

Ketenangan dalam berpikir berarti keberanian, sehingga kamu dengan tiada gentar dapat menghadapi percobaan-percobaan dan kesulitan-kesulitan pada **Jalan** itu.

Itu berarti juga ketetapan dalam pikiran, sehingga kesulitan-kesulitan yang terdapat pada tiap-tiap kehidupan manusia dapat

kamu pikul dengan ringan, lagi pula kamu dapat menyingkirkan pikiran-pikiran yang bukan-bukan terhadap yang kecil-kecil, yang bagi kebanyakan manusia memakan sebagian besar dari waktunya.

Guru mengajarkan, bahwa sedikitpun tidak mengapa, jika seorang ditimpa oleh kejadian-kejadian yang datang dari luar;

kesedihan-kesedihan,  
kesulitan-kesulitan,  
penyakit dan kehilangan-  
kehilangan, semuanya itu  
hendaklah tidak akan  
berarti apa-apa ke dan  
kepadanya dan hendaknya  
itu semuanya tidak akan  
menggoncangkan  
ketenangan pikirannya.  
Kesemuanya itu adalah  
akibat dari perbuatan-  
perbuatanmu pada masa-  
masa yang lalu, dan  
jikalau ia datang,  
hendaklah kamu pikul  
dengan senang gembira,  
dengan ,memikirkan,  
bahwa segala keburukan  
adalah bersifat sementara,

dan kewajibanmulah untuk selamanya tetap gembira dan tenang. Kesulitan-kesulitan itu disebabkan dalam kehidupanmu pada masa yang telah lampau, tidak dalam kehidupan yang sekarang; kamu tidak akan dapat mengubahnya. oleh karna iulah sia-sia perbuatan bercemas diri terhadapnya.

Lebih baik pikirkanlah apa yang kamu perbuat sekarang, sebab itu akan membentuk kejadian-kejadianmu pada hidupmu

yang akan datang, sebab itulah yang **dapat** kamu ubah. Kamu tak boleh sekali-kali berduka cita dan susah-ngenes. Susah-ngenes tidak baik, karena ia dengan mudah menular kepada orang-orang lain, menyulitkan kehidupan mereka dan dalam itu tidaklah kamu berhak demikian. Oleh karena itu jika rasa susah itu datang juga pada kamu, lemparkan secepat-lekasnya.

Ada lagi suatu jalan yang lain untuk pengawasan pikiran, yaitu tidak membiarkan mengembara

kemana-mana. Apapun juga yang kamu lakukan, pusatkan pikiranmu kepadanya, supaya pekerjaan itu dapat dilaksanakan dengan sempurna.

Jangan kamu biarkan bermalas-malasan pikiran, akan tetap sediakan selalu **pikiran-pikiran** yang baik dilatar belakangnya, yang tepat akan muncul kemuka pada saat terulang. Pergunakanlah tiap-tiap hari daya – pikirmu untuk tujuan-tujuan yang baik , hendaklah kamu

merupakan suatu tenaga dalam evolusi.

Tunjukkanlah pikiranmu setiap hari kepada seseorang yang kamu ketahui, atau dalam menderita atau dalam membutuhkan pertolongan, dan curahkanlah kepada pikiran-pikiran yang mengandung kasih sayang.

Merdekakanlah pikiran dari kesombongan, sebab kecongkakan datang dari ketiadaan pengetahuan.

Oang yang **tiada tahu** menyangka, bahwa ia

besar, bahwa ia telah melaksanakan kerja penting ini dan itu; orang yang bijaksana tahu, bahwa hanya Tuhanlah yang berkuasa, bahwa semua kerja baik hanyalah dilaksanakan oleh Tuhan.

## **2. Pengawasan Diri Sendiri dalam Melakukan Sesuatu.**

Jikalau pikiranmu sudah seperti yang semestinya, maka tiadalah kamu akan menemui banyak kesulitan dengan tindakanmu. Akan tetapi ingat, agar berguna bagi ummat manusia, haruslah

pikiran itu, haruslah  
pikiran itu dipraktikan  
menjadi tindakan.  
seharusnya tak boleh  
ada kemalasan, kamu  
mesti tetap aktif dalam  
pekerjaan-pekerjaan **baik**.  
Tetapi haruslah  
kewajibanmu **sendiri**  
yang yang kamu  
laksanakan – bukan tugas  
orang lain, kecuali dengan  
seizinnya dan akan  
menolongnya.

Biarlah orang melakukan  
tugasnya denganya  
caranya sendiri;  
bersedialah selalu  
memberi memberi  
pertolongan, dimana

dibutuhkan, akan tetapi  
**jangan** **sekali-kali**  
mencampuri perkara  
orang lain. Bagi  
kebanyakan orang  
mengurus urusannya  
sendiri adalah masalah  
yang sangat sulit

untuk dipelajari didunia  
ini; tetapi itulah benar-  
benar apa yang harus  
kamu kerjakan. Janganlah  
kamu melupakan  
kewajiban-kewajiban  
yang biasa, oleh karena  
kamu bercita-cita hendak  
mencapai pekerjaan yang  
lebih tinggi. zSebab  
sebelum kewajibanmu  
yang biasa itu

terlaksanakan, belumlah kamu bebas untuk kerja bakti yang lain.

Hendaknya kamu jangan mencari kewajiban - kewajiban keduniawian yang baru; akan tetapi **apa-apa** yang telah kami ambil sebagai tugas, hendaklah kamu laksanakan dengan sesumparna-purnanya, yaitu kewajiban - kewajiban yang terang dan layak dilaksanakan, yang kamu akui sepantasnya bagimu bukan kewajiban-kewajiban yang ada dalam khayal, yang dicoba

dipikulkan oleh orang lain keatas bahumu.

Jikalau kamu menjadi kepunyaan **Guru**, haruslah kamu mengerjakan pekerjaan yang lebih baik dari orana-orang lain, tidak lebih buruk, sebab pekerjaan harus kamu lakukan karenaNya.

### **3. Sabar - luas budi**

**Kamu harus** sabar - luas budi sepenuhnya dalam segala hal, dan mempunyai perhatian dan penghormatan terhadap agama orang-orang yang menganut gama lain,

sama dengan terhadap agamamu sendiri. Karena agama mereka adalah sebuah jalan yang menuju yang paling tinggi, sama dengan agamamu sendiri. Dan untuk menolong semua orang, haruslah kamu mengerti semuanya. akan tetapi untuk mendapat sabar - luas budi sepenuhnya itu hendaklah lebih dahulu kamu bebas dari kepanatikan dan takhyul. Hendaklah kamu pelajari, bahwa tidak ada seremoni-seremoni yang dapat dianggap wajib, jika ada, kamu akan

menganggap dirimu lebih baik dari mereka, yang tiada melakukannya. Sungguhpun demikian, mereka yang masih bepegang kepada seremoni-seremoni itu., tidak boleh kamu cela. biarkan mereka melakukan apa yang mereka sukai; hanyalah mereka tidak boleh campur tangan dalam perkara-perkaramu yangmengetahui kenyataan mereka tak boleh mencoba memaksakannya kepadamu, karena seremoni-seremoni itu

letaknya                      dibawah  
kemajuanmu.

Hargakanlah        semuanya  
pada                      tempatnya;  
hendaklah kamu menun-  
jukan perlakuan yang baik  
terhadapa semuanya.

Oleh    karena    sekarang  
pandanganmu        telah  
terbuka,    beberapa    dari  
kepercayaan-  
kepercayaanmu dan

89

seremoni-seremonimu  
dulu-dulu    boleh    jadi  
nampaknya tak termakan  
diakal bagimu, dan barang  
kali    memeang    begitu  
keadaanya. Akan tetapi,

80

walaupun kamu tidak dapat lagi ikut serta pada seremoni-seremoni tadi, hendaklah kamu menghargainya sebagai sihpalimirmamu kepada orang-orang yang baik-baik itu, karena bagi mereka seremoni-seremoni itu mempunyai tempat yang tersendiri, mempunyai faedah yang tersendiri itu sama keadaannya dengan dua buah garis, diantara mana kamu selagi kecil belajar menulis lurus dan rata, sampai kamu tidak dengan garis-garis tadi

sanggup menulis lebih baik dan lebih bebas.

Dahulu pada suatu waktu kamu memerlukannya, akan tetapi sekarang waktu itu sudah lewat.

Seorang **Guru luhur**

pernah menulis : „ Ketika aku masih anak-anak saya bicara seperti anak-anak,

mengerti seperti anak-anak, dan berpikir seperti anak-anak, akan tetapi setelah aku dewasa kusingkirkan hal-hal yang bersifat kekanak-anakan itu diriku”. Walaupun demikian orang lupa, bahwa dahulu anak kecil.

Orang yang kehilangan rasa sayang kepada anak-anak, tak mungkin menjadi orang dewasa yang dapat mengajar atau menolong mereka. Oleh karena itu pandangilah semuanya dengan sumeh, baik hati, sopan, lemah-lembut, sabar - luas budi, sama terhadap semuanya, penganut-penganut agama Buddha atau Hindu, Jain atau Jahudi, Kristen atau Islam.

#### **4. Gembira.**

Pikullah karmamu dengan perasaan riang, bagaiman keadaanmu sekalipun,

pandanglah sebagai penghormatan, jikalau suatu penderitaan menimpa dirimu karena ini menunjukkan bahwa **Sang Kama** menganggapmu pada tempatnya untuk ditolong.

Bagaimanapun hebatnya penderitaan itu bersyukurlah, bahwa kesusahan-kesusahan itu tidak lebih dari itu. Ingat, bahwa kamu hanya sedikit befaedah bagi **Guru**, sebelum karmamu yang buuk terselesaikan, dan sebelum kamu bebas. Dengan mengunjukkan diri kepadaNya, kamu

telah meminta, agar kamamu dipecepat hendaknya, dan dengan demikian kamu sekarang mengerjakan penyelesaian dalam satu atau dua kehidupan yang mungkin seharusnya terbagi atas seratus kehidupan. Akan tetapi agar membuat yang paling baik dari nasibmu pikul dengan riang dan penuh gembira. Ada lagi satu soal. Hilangkanlah segala perasaan punya Karma dapat mengambil sesuatu yang paling kamu sayangi, pun orang-orang yang paling kamu kasihi.

Dalam hal yang demikian haruslah kamu rela gembira, bersedia bercerai dengan semuanya dan dengan apapun juga. Sering **Guru** perlu mencurahkan **tenagaNya** atas-atas orang-orang lain melalui **muridNya**, ini tidak dapat dilakukanNya, jikalau muridnya tidak dapat mengalahkan rasa susah. oleh karena itulah keriangian hati selalu harus menjadi kebiasaan.

## **5. Memusatkan pikiran kesuatu soal.**

Satu hal yang tak boleh terlepas dari pikiranmu,

ialah mengerjakan pekerjaan **Guru**. rintangan apapun juga yang akan kamu temui dalam jalanmu untuk mengerjakan itu, hal mengerjakan pekerjaan guru sedikitpun jangan kamu lupakan.

akan tetapi tak suatupun yang akan melintang dijalanmu, sebab segala pekerjaan yang gunanya untuk menolong dan dilakukan bukan untuk kepercayaan sendiri, adalah pekerjaan **Guru**, dan kamu hendaklah mengerjakannya karenaNya. Dan pada

tiap-tiap bagian dari pekerjaan itu hendaklah kamu menumpahkan seluruh perhatian-perhatian, sehingga kamu lakukan dengan sebaik-baiknya yang dapat kamu capai, **Guru** itu juga pernah menulis : „ Apa yang kamu kerjakan, lakukanlah dengan **jujur dan ikhlas**, sebagai kamu melakukannya untuk Tuhan bukan untuk manusia”. Pikirkanlah, bagaimana kamu harus melakukan sesuatu, jika seandainya kamu tahu, bahwa sekonyong-konyong **Guru**, datang

untuk melihat pekerjaan itu, dengan cara yang demikian kamu harus melakukan pekerjaanmu. Mereka yang paling banyak mengetahui, akan mengertilah semuanya, apa arti kalimat itu.

Ada lagi kalimat yang seperti itu dan yang lebih tua : „ Apapun juga yang diperoleh oleh tanganmu untuk dikerjakan, kerjakanlah sebaik-baiknya sehabis dayamu”.

Pemusatan pikiran juga berarti, bahwa kamu tak sejenakpun akan mengalpakan **Jalan** yang

telah kamu tempuh itu. Tak ada godan-godaan, tak ada kesenangan keduniwian, pun tak ada pengaruh - pengaruh keduniawian akan dapat menyeret kamu dari arah **Jalan** itu. Bagi kamu, kamu sendiri harus menjadi satu dengan **Jalan** itu; hendaklah itu dengan sesungguhnya menjadi sebahagian dari sifat-tabiatmu, sehingga kamu menempuhnya dengan tak usah memikirkan lagi dan tak akan tertinggalan olehmu **Jalan** itu. Kamu **Monade** telah memutuskanannya;

tidak menjalankannya berarti meninggalkan kamu sendiri.

## 6. Mempercayai

Haruslah kamu mempunyai kepercayaan kepada Gurumu; haruslah kamu mempunyai kepercayaan pada diri sendiri. Jikalau kamu telah melihat **Guru**, kamu akan percaya padaNya dengan sepenuh-penuhnya dalam hidup dan mati berkali-kali. Andaikata kamu belum dapat melihatNya hendaknya kamu mencoba

membayangkanNya sebagai kenyataan dan mempunyai kepercayaan kepadaNya sebab jikalau kamu tiada berbuat demikian, Beliaupun tak dapat menolongmu. Jika tak ada kepercayaan yang sempurna, taklah akan ada aliran cinta dan kekuasaan yang sempurna.

Kamu harus percaya pada diri sendiri. Kamu mengatakan betul-betul kenal pada diri sendiri?

Jikalau kamu mempunyai perasaan-perasaan yang demikian, **tiadalah** kamu kenal akan diri sendiri;

kamu hanya mengenal kulit pembungkus yang lemah itu, yang seringkali jatuh kedalam lumpur. Akan tetapi kamu – kamu yang sebenarnya – kamu adalah satu bunga api yang kecil dari api Logos sendiri, dan Logos yang Mahakuasa, ada dalam dirimu, dan oleh karena itulah tak ada sesuatupun yang dapat kamu lakukan, jikalau kamu mau. Katakan pada dirimu sendiri : „Apa yang telah dilakukan oleh manusia; dapat saya lakukan. Saya manusia; saya dapat melakukan ini dan saya

mau melakukan ini”.  
sebab kemauanmu  
hendaklah seperti baja  
yang telah dikeraskan,  
jikalau kamu mau  
menempuh **Jalan** itu.

Dari segala Syarat-syarat,  
**Kasih - sayanglah** yang  
paling utama, sebab  
jikalau ini dalam  
seseorang cukup kuat, ia  
memaksa orang  
memperoleh syarat-syarat  
yang lain, dan segala yang  
lain itu tiada akan Kasih-  
sayang. Acap kali ia  
ditafsirkan sempurna  
cukup dengan tidak ada  
Kasih-sayang. Acap kali  
ia ditafsirkan sebagai

keinginan yang kuat sekali untuk terlepas dari lingkaran-lingkaran kelahiran dan mati, dan agar menjadi satu dengan Atma. Akan tetapibunyinya seakan mementingkan diri sendiri, jikalau diambil tafsiran yang demikian itu dan ia hanya memberikan sebagian dari arti yang sebenarnya.

Ini bukanlah hanya semata-mata berarti keinginan, tetapi „kemauan”, pemetapan **kemauan**, niat yang teguh. Untuk memperoleh hasil, ketetapan yang

teguh itu harus terkandung dalam seluruh kehidupanmu, sehingga tak ada lagi tempat yang teluang untuk sesuatu perasaan yang lain,. Inilah sesungguhnya kemauan untuk bersatu dengan Atma, tidak boleh karena dengan itu kamu melepaskan diri dari kesusahaan dan penderitaan, akan tetapi agar supaya kamu dengan perasaan cintamu yang murni kepadaNya akan bertindak dengan Dia. Oleh karen Dia, seluruh dirimu harus juga diisi dengan perasaan tiada

mementingkan diri sendiri dan kasih – sayang yang sempurna.

Dalam kehidupan sehari-hari ia mempunyai dua arti

: pertama-tama, supaya kamu menjaga jangan menimbulkan penderitaan dan menyakiti makhluk yang hidup, kedua supaya kamu selalu berjaga-jaga akan kesempatan untuk memberikan pertolongan.

Pertama : Janganlah menimbulkan penderitaan. Adalah tiga macam dosa yang lebih-lebih

menimbulkan penderitaan dalam dunia dari segala yang lain-lain fitnah, kebengisan dan takhyul, sebab ini adalah dosa – dosa yang bertentangan dengan kasih- sayang. terhadap yang tiga ini hendaklah seseorang yang mau memuat hatinya dengan kasih- sayang Tuhan, selalu berawas-awas.

Lihatlah apa yang dikerjakan oleh fitnah. Fitnah mulai dengan pikiran yang jahat, dan dengan sendirinya itu adalah perbuatan yang jahat. Sebab dalam tiap-

tiap orang dan dalam semuanya ada sesuatu yang buruk. Masing-masing dari yang dua itu dapat kita perkuat dengan memikirkannya, dan dengan cara demikian kita dapat menolong atau menghalang-halangi evolusinya; kita dapat melakukan apa yang dikehendaki Logos, atau kita dapat menentangNya.

Jika kamu memikirkan yang jahat dalam diri seseorang, sekaligus kamu melakukan tiga macam kejahatan:

(1) Aturannya kamu harus mengisi sekelilingmu dengan pikiran-pikiran yang baik, tetapi sekelilingmu kamu isi dengan pikiran-pikiran yang jahat, dan dengan berbuat yang demikian kamu menambah penderitaan dunia ini.

(2) Jikalau dalam diri seseorang ada terkandung kejahatan, seperti yang kamu sangka, maka kamu memperkuat dan memperbesarnya.

Aturannya menjadi lebih baik, tetapi dengan berbuat dengan demikian kamu akan membuat

saudaramu lebih buruk jadinya. Akan tetapi kejahatan itu umumnya tak ada padanya itu hanya sangkaan kamu saja, dan dalam hal yang demikian pikiranmu yang jahat itu baginya adalah sebagai ajakan agar ia berbuat sesuatu kejahatan, sebab, jika ia belum sempurna, maka kamu mungkin memperbuatnya menjadi seperti yang kamu pikirkan.

(3) Aturannya mengisi dengan pikiran-pikiran yang baik, tetapi kamu mengisi daya pemikiran sendiri dengan pikiran-

pikiran yang buruk, dan dengan demikian kamu menghalangi pertumbuhanmu sendiri.

Kamu membuat dirimu sendiri bagi mereka yang dapat melihat, menjadi sesuatu yang buruk dan menyedihkan, aturan menjadi sesuatu yang cantik dan jelita.

Belum lagi puas, melakukan kejahatan itu atas diri sendiri dan atas orang yang dijadikannya kurban, tukang fitnah itu berusaha dengan sekuatkuatnya membawa orang-orang lain serta

menyekutui perbuatan jahatnya itu. Dengan giat diceritakannya kata-kata yang mengandung kejahatan itu kepada mereka, dengan mengharapkan mereka mempercayainya. Kata-kata yang mengandung kejahatan itu kepada mereka, dengan mengharapkan mereka mempercayainya; kemudian bersama-sama dengan mereka pun mencurahkan pikiran yang jahat-jahat kepada penderita yang malang itu. Dan ini berjalan terus, dari hari kehari dan ini

tidak dilakukan oleh satu orang saja, akan tetapi oleh beribu-ribu orang. Mulailah kamu mengerti bagaimana hina dan jahatnya dosa itu?

Kamu harus **menjauhkan** diri dari sejauh-jauhnya dari padanya. Janganlah sekali-kali mengatakan buruk tentang seseorang; janganlah mau mendengarkan jika seseorang menceritakan tentang kejahatan orang lain akan tetapi katakan dengan hormat dan ramah :,,Barangkali itu tiada bener, pun jikalau bener begitu, akan lebih baiklah

kita tiada mempercakapkannya”.

Sesudah itu **Kebengisan** .  
Ini ada dua macam, yang disengaja dan yang tidak disengaja. Kebengisan yang dengan sengaja mempunyai tujuan yang tertentu, yaitu menyakiti makhluk hidup yang lain; dan ini adalah terbesar dari segala dosa, ini lebih mendekati perbuatan manusia. Kamu akan mengatakan, bahwa orang tak akan mau berbuat yang demikian, akan tetapi sering sekali manusia melakukannya,

dan sekarang tiap-tiap hari dilakukannya.

Orang-orang inquisisi dahulu melakuka kebengisan itu; banyak orang penganut sesuatu agama dulu melakukannya atas nama agama mereka.

Vivisector-vivisector berbuat yang demikian. Banyak guru-guru sekolah melakukan perbuatan kebengisan itu sebagai kebiasaan. Semua orang itu mencoba membersihkan diri mereka dari kebengisan itu dengan mengatakan;

bahwa itu adalah kebiasaan; walaupun demikian sebuah kebengisan tiadalah berubah sifatnya, hanya oleh karena banyak orang yang melakukannya.

Karma tidak menghiraukan kebiasaan, dan karma terhadap kebengisan adalah kaema yang terberat. Di india kiranya tiada orang dapat membersihkan diri terhadap kebiasaan yang demikian itu sebab kewajiban tak boleh menyakiti sesuatu dikenal oleh semua oran nasib si bengis akan diderita oleh

semua orang yang dengan sengaja membunuh mahluk-mahluk Tuhan, dan yang menamakannya sport” (kesenangan beburu).

Saya tahu, bahwa kamu tidak akan mengerjakan perbuatan-perbuatan yang seperti itu, dan karena tahu akan kasih-sayang dari Tuhan, maka jika terbuka kesempatan, kamu akan menyangkahkan kebengisan itu dengan terus terang. Akan tetapi ada kebengisan dalam perkataan dan ada dalam perbuatan; dan seseorang yang berkata dengan

maksud untuk melukai hati orang lain, berdosalah karena melakukan kebengisan itu. Itupun tidak akan kamu lakukan, akan tetapi kadangkadangkang sepatah kata perkataan yang diucapkan dengan tiada hati-hati menimbulkan sama banyak kebengisan dengan suatu perkataan yang mengandung maksud yang bengis. Oleh karena itu berhati-hatilah dengan kebengisan yang tiada disengaja.

**Umumnya** kebengisan itu disebabkan karena tak ada dipergunakan pikiran.

Seseorang sangat dipengaruhi oleh sifat kikir dan kelobaan akan uang, sehingga tiadalah ia memikirkan penderitaan yang ditimbulkannya pada orang-orang lain, dengan membayar mereka terlampau sedikit, atau dengan membiarkan anak istrinya menderita kelaparan.

Seseorang yang lain hanya memikirkan kesenangannya sendiri, dan untuk mendapat kepuasannya sendiri tiadalah diperdulikannya, beberapa jiwa dan jasa

yang menjadi sengsara karenanya.

Untuk mengentengkan beberapa menit waktu bagi dirinya, seseorang tiada membayar uapah mereka pada hari yang ditentukan, tiada memikirkan kesulitan-kesulitan yang akan dialami mereka. Begitu banyaklah penderitaan yang ditimbulkan karena kelalaian, oleh karena lupa memperhatikan bagaimana akibat yang akan dialami oleh orang lain dari suatu perbuatan. Akan tetapi **Karma** tak pernah lupa, dan tiada

peduli atas kenyataan yang dilupakan oleh manusia. Jikalau kamu mau menempuh **Jalan**, haruslah kamu pikirkan akibat-akibat perbuatan yang kamu lakukan; jika tidak demikian kamu akan berdosa karena melakukan kebengisan dengan tiada berpikir.

**Tackyul** adalah suatu kejahatan yang lain yang hebat, dan telah menyebabkan banyak kejahatan yang mengerikan. Seseorang yang telah menjadi budak takhyul, menghina orang-orang lain, yang lebih

bijaksana dari padanya, dan mencoba memaksa mereka melakukan apa yang diperbuatnya.

Ingatlah penyembelihan yang mengerikan, yang mengakibatkan takhyul yang menghendaki pengurbanan binatang-binatang.

Dan tentang takhyul yang lebih jahat lagi, yaitu bahwa manusia memerlukan daging sebagai makanan. Ingatlah perlakuan yang di derita oleh selapis masyarakat yang tertindas di India yang kita cintai, dengan

alasan – alasan takhyul,  
dan lihatlah dalamnya  
suatu contoh, bagaimana  
sifat yang jahat itu  
menimbulkan kejahatan-  
kejahatan yang melewati  
garis perikemanusiaan,  
bahkan pada mereka yang  
telah mengenal kewajiban  
persaudaraan.

Banyak **kejahatan-  
kejahatan** dilakukan oleh  
orang-orang atas nama  
Tuhan, Pengasih  
Penyayang, digerakan  
oleh takhyul yang bagi  
orang-orang itu laksana  
mimpi yang menakut-  
nakutkan.

Awasilah dengan seksama, supaya tak sedikitpun bekasnya tinggal dalam dirimu.

Tiga macam kejahatan yang besar itu hendaklah kamu jauhi, sebab itu semua sangat mencelakan segala kemauan, karena berdosa terhadap kasih sayang. Akan tetapi tidaklah cukup, jika kamu **menjauhi perbuatan jahat** saja; hendaklah dengan penuh kegiatan kamu **berbuat baik**.

Hendaklah terkandung dalam dirimu keinginan

yang kuat untuk berbakti, sehingga kamu selamanya bersedia melakukan perbuatan jasa terhadap semua yang ada disekelilingmu - tidak hanya terhadap manusia, tetapi juga terhadap binatang-binatang dan tumbuh-tumbuhan.

Setiap hari hendaklah kamu berjasa dalam soal-soal yang berkecil-kecil, sehingga menjadi kebiasaan bagimu, dan kamu tiada kehilangan kesempatan. Jikalau ada sesuatu yang besar yang harus dikerjakan. Sebab, jika kamu bercita-cita

bersatu dengan Atma, bukanlah ini untuk kepentingan dirimu, bahkan supaya kamu, bahkan supaya kamu menjadi saluran kiranya, dimana akan dapat mengalir Kasih-sayang Tuhan kepada sesama manusia. Barang siapa yang ada di **Jalan**, bukanlah adanya itu untuk diri sendiri; akan tetapi untuk orang lain; supaya ia dapat berbakti kepada manusia.

Ia adalah laksana pena dalam tangan Logos yang dilakui oleh pikiranNya, dan mendapat cara

bagaimana memancarkannya kebawah ini, yang dapat dipunyai jikalau tak ada pena itu.

Dan pada waktu yang sama ia adalah, juga suatu api hidup yang menyala-nyala yang memancarkan

cahaya Kasih-sayang Tuhan, didunia, yang dikandung oleh hatinya.

**Kebijaksanaan**, yang menyanggupkan kepadamu untuk menolong, **Kemauan** yang mengarahkan kebijaksanaan itu, **Kasih-sayang** yang menyemangati kemauan,

iniilah syarat-syarat yang harus kamu capai. Kemauan, kebijaksanaan dan Kasih-sayang adalah tida aspek Logos; dan kamu, yang mau menyerahkan dirimu, untuk berbakti kepadaNya, harus memperlihatkan sifat-sifat ini kepada dunia



Menunggu sabda **Guru**,

Melihat kearah Sinar yang  
tersembunyi;

Mendengar                    untuk  
menangkap perintahnya,

Dalam                    kesibukan  
menjalankan kewajiban.

Menilik teliti isyarat**Nya**,  
meskipun sayup-sayup,

Tinggi diatas keriuhan  
alam manusia.

Mendengar sayup bisikan  
kata**Nya**,

Diatas dunia yang gegap  
gempita.



**C.W. Leadbeater**

